

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan menjadi kondisi wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia apabila merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri efek dari stresor yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun lingkungannya (Diferiansyah et al., 2016). Kamar operasi memberikan kecemasan tersendiri terutama pada klien dengan tingkat kesadaran composmentis atau sadar penuh. Kecemasan yang dirasakan pasien pre operasi ditandai dengan adanya perubahan fisik seperti meningkatnya frekuensi nadi dan pernapasan, gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, menanyakan pertanyaan yang berulang, sulit tidur dan sering berkemih (Daryanti & Mardiana, 2020). Kecemasan pasien pre operasi mengakibatkan penundaan tindakan operasi karena pasien yang mengalami kecemasan sebelum operasi akan muncul kelainan seperti tekanan darah meningkat (Daryanti & Mardiana, 2020).

Kecemasan pre operasi pada pasien bedah di Rumah Sakit Rujukan Debre Markos dan Felege Hiwot, Ethiopia Barat Laut memiliki kecemasan tingkat tinggi sebesar 61%. Penelitian Mulugenta et al (2018) menyebutkan faktor kecemasan pada pasien pre operasi diakibatkan oleh ketakutan akan komplikasi sebesar 52,4% dan mayoritas terjadi pada pasien wanita (Mulugeta et al., 2018). Penelitian Rismawan *et al* (2019) pada pasien pre-operasi di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya menunjukan bahwa responden dengan tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 9 orang (21.4%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 21 orang (50.0%)

dan tingkat kecemasan berat sebanyak 12 orang (28.6%) dari 42 responden. Semua pasien pre-operasi di RSUD dr. Soekardjo tidak pernah diberikan intervensi *hypnotherapy* untuk mengatasi kecemasannya (Rismawan et al., 2019).

Penelitian Daryanti dan Mardiana (2020) di RS TNI AU dr. M Salamun Bandung menunjukkan rata-rata kecemasan 42 dengan kategori parah sebelum dilakukan *hypnotherapy*, setelah dilakukan *hypnotherapy* rata-rata kecemasan menjadi 23 dalam kategori sedang. Pasien pre operasi hernia dengan memberikan *hypnotherapy* menunjukkan hasil yang efektif sebesar 22,9 dapat menurunkan tingkat kecemasan. Hal tersebut dikarenakan *hypnotherapy* dapat memodifikasi perilaku klien dari emosional, sikap, hingga bermacam kondisi menggunakan teknik *progressive relaxation* dengan kombinasi teknik *depening the elevator* dan *the stairway* dan terapi penurunan kecemasan menggunakan teknik *releasing*. Sehingga terjadi penurunan *hormone* ACTH yang menyebabkan klien menjadi rileks dan tenang serta *hypnotherapy* dapat mempengaruhi pernapasan, denyut jantung, denyut nadi, tekanan darah, mengurangi ketegangan otot dan koordinasi tubuh, memperkuat ingatan, meningkatkan produktivitas suhu tubuh, serta mengatur hormon stres (Daryanti & Mardiana, 2020).

Studi awal yang dilakukan di kamar operasi RSPAL menghasilkan 7 dari 10 pasien mengalami kecemasan sedang hingga berat. Tingkat kecemasan diperoleh sebesar 30% pasien mengalami kecemasan berat, sebesar 40% pasien dengan tingkat kecemasan sedang dan sebesar 30% pasien memiliki tingkat kecemasan ringan. Hasil tersebut diperoleh dengan mengukur kecemasan pasien dengan skala VAS-A dan didukung dengan naiknya tekanan darah pasien sebelum dilakukan operasi. Hal tersebut dikarenakan pasien cenderung mengalami ketakutan akan

tingkat kesadaran dan pemulihan pasca operasi hingga ketakutan akan kematian yang tinggi.

Penanganan kecemasan dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Penanganan kecemasan secara farmakologi diberikan obat anti ansietas sedangkan non farmakologi dapat diberikan dengan cara pemberian relaksasi, psikoterapi terutama psikodinamik dengan hipnotis atau hipnoterapi (Diferiansyah et al., 2016). Pasien yang mengalami kecemasan akan menyebabkan teraktivasinya *Adeno Cortico Trophin Hormone* (ACTH) yang akan menstimuli produksi hormon kortisol dari korteks adrenal dan menyebabkan teraktivasinya neuron andrenergik dari *Locus Ceruleus* (LC). Sistem LC akan memacu mediator utama dari gejala kecemasan ialah norepinephrine dan serotonin dengan bantuan kelenjar adrenal. Hal tersebut dapat ditangani dengan memberikan relaksasi berupa *hypnotherapy* melalui pikiran sadar. Pikiran sadar menjadikan wilayah korteks akan mengalami istirahat dan frekuensi gelombang otak akan bergeser dari kondisi Beta ke kondisi Alfa atau Tetha, menuju pikiran bawah sadar dibagian medulla oblongata. Kondisi gelombang ini, otak memproduksi hormon serotonin dan endorfin yang menyebabkan seseorang merasa tenang, nyaman dan bahagia (Fadilah, 2018).

Hypnotherapy terbukti secara ilmiah dapat membebaskan orang dari gangguan psikis maupun psikosomatis misalnya kecemasan, stres, phobia, gangguan tidur, gangguan pola pikir dan sebagainya. *Hypnotherapy* banyak digunakan didunia medis seperti membantu kelahiran (*hypnobirthing*), pembiusan tanpa obat bius (*hypnoanesthesia*), dan digunakan oleh dokter gigi (*hypnodontist*). *Hypnotherapy* dilakukan oleh seorang hipnoterapis kepada klien yang berada dalam

kondisi hypnosis dengan sugesti penyembuhan (*hypno-therapeutic*) dan dapat memodifikasi perilaku klien dari emosional, sikap hingga berbagai macam kondisi (Nugraha & Adisaputro, 2017). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kasus kecemasan pada pasien pre operatif. Penelitian ini akan menggunakan intervensi *hypnotherapy* untuk melihat pengaruh *hypnotherapy* terhadap kecemasan pada pasien pre operasi di kamar operasi RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Penelitian ini akan mengukur pengaruh *hypnotherapy* terhadap perubahan tanda vital berupa tekanan darah, nadi dan frekuensi pernapasan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *hypnotherapy* terhadap kecemasan dengan tanda vital pada klien pre operasi?

1.3 Tujuan Umum

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan pengaruh *hypnotherapy* terhadap kecemasan dengan tanda vital pada klien pre operasi.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengaruh *hypnotherapy* terhadap perubahan kecemasan klien.
2. Mengidentifikasi pengaruh *hypnotherapy* terhadap perubahan tekanan darah.
3. Mengidentifikasi pengaruh *hypnotherapy* terhadap perubahan Nadi.
4. Mengidentifikasi pengaruh *hypnotherapy* terhadap perubahan frekuensi pernafasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dalam bidang keperawatan perioperatif tentang *hypnotherapy* pada pasien pre operatif yang mengalami kecemasan dan kegelisahan.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan *evidence based practice* dalam praktek keperawatan perioperatif dan keperawatan medikal bedah dalam pembelajaran pendidikan keperawatan perioperatif dan medikal bedah.
3. Memberikan gambaran dan penjelasan tentang pengaruh *hypnotherapy* terhadap kecemasan dan parameter fisiologi klien dalam menjalani proses pre operatif.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi intervensi *hypnotherapy* bagi penelitian selanjutnya dalam penanganan maupun perawatan pada klien dengan pre operatif.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan tambahan wawasan tentang intervensi mandiri perawat yang bisa di aplikasikan di kamar operasi maupun ruang perawatan lain untuk perbaikan kondisi klien sakit.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi perawat, tim medis, dan tenaga kesehatan lain dalam merawat pasien dengan pre operatif.

3. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat lebih yang bisa didapat dari intervensi *hypnotherapy* selain untuk menurunkan tingkat kecemasan pada klien dengan pre operatif, diharapkan perubahan tanda vital klien dalam batas normal (stabil), klien akan dapat lebih kooperatif dalam tindakan perawatan selama prosedur pembedahan